

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Habitiasi Nilai-Nilai Karakter di Lembaga Pendidikan Dasar Islam.

Berdasarkan temuan penelitian di lembaga Pendidikan Dasar Islam. Seorang pendidik seyogyanya menggunakan pendekatan habitiasi Dalam proses penanaman nilai-nilai karakter. Kemudian harus menentukan sebuah strategi sebagai pilihan untuk mempermudah pelaksanaan. Strategi yang digunakan untuk menghabitiasi dari keempat nilai karakter yang telah ditentukan ternyata memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut muncul dikarenakan bertendensi pada pembentukan sikap. Strategi yang digunakan oleh MI jati Salam Gombang dan MI Manba'ul Ulum yaitu sama-sama berintikan pengalaman.

Dengan diintegrasikanya nilai-nilai karakter religius, disiplin, peduli sosial dan tanggung jawab kedalam habitiasi lingkungan belajar siswa menjadikan pendidikan karakter mendapatkan hasil optimal. Kesadaran akan potensi dasar yang dimiliki anak menjadi sangat berarti. Yaitu potensi alamiah yang dibawa anak sejak lahir atau bisa dikatakan sebagai potensi bawaan. Potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan dalam mendidik anak dapat tercapai dengan baik. Pengarahan guru dan orang tua kepada anak dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai faktor yang tidak boleh diabaikan.

Hal ini sesuai dengan teori Heri Gunawan. Habituaasi berintikan pengalaman. Karena yang dihabituaasikan ialah sesuatu yang diamalkan, dan inti habituaasi adalah pengulangan. habituaasi menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi habituaasi yang melekat dan spontan, agar kegiatan dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan.¹

Guru mengajak siswa untuk melaksanakan sholat, berdoa, menghafal surat-surat pendek, asmaul husna, bersikap karena syariat, meninggalkan karena larangan. ini merupakan salah satu bentuk upaya habituaasi religius yang dapat dijalankan disekolah. Sukses atau tidaknya tergantung bagaimana guru mengemasnya dalam integrasi kehidupan sehari-hari. Dengan cara kasar atau halus. Berbasis esensi atau sebatas mengejar gengsi.

Memupuk karakter religius, kedisiplinan, peduli sosial dan tanggung jawab dengan cara berkegiatan merupakan tips handal yang tak mungkin gagal. Pertumbuhan kecerdasan pada anak-anak usia sekolah dasar belum memungkinkan untuk berfikir logis sistematis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak secara baik. Maka apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja.

Mereka belum dapat menjelaskan mana yang buruk dan mana yang baik secara kritis. Hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan agama belum dapat dipahaminya atau dipikirkannya sendiri. Dia akan menerima apa saja yang

¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasinya*, (Bandung: Alfabeta,2012), Cet.II, 93

dijelaskan kepadanya. Sesuatu yang menunjukkan nilai-nilai agama dan moral bagi si anak masih kabur dan tidak dipahaminya.²

Hati anak bagaikan suatu kertas yang belum tergores sedikitpun oleh tulisan atau gambar. Tetapi ia dapat menerima apa saja bentuk tulisan yang digoreskan, atau apa saja yang digambarkan di dalamnya. Bahkan, ia akan cenderung kepada sesuatu yang diberikan kepadanya.³ Terlebih itu dilakukan oleh seorang guru. Manusia pendidik yang senantiasa mengusahakan dirinya agar pantas untuk digugu dan ditiru.

Optimalisasi pengendalian iklim belajar, budaya dan lingkungan sekolah merupakan usaha mutlak yang tidak boleh ditinggalkan. Ini adalah sarana yang berpotensi dalam menentukan kecenderungan sikap. Apakah kelak anak-anak lebih cenderung ke baik atau bahkan ke hal-hal buruk. Maka posisi guru sebagai pendidik harus bisa bersinergi untuk dapat aktif dan komunikatif.

Aktif untuk selalu berfikir keras dalam rangka memikirkan langkah teknis pelaksanaan strategi. Agar kesanya lebih halus dan tidak kasar. Menyentuh hati bukan sekedar melaksanakan peraturan. Karena membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidak mungkin dengan sebatas penjelasan pengertian, harus dengan tindakan ramah yang menyatu dengan budaya yang sudah ada.

Komunikatif kepada segala komponen yang terlibat. Sesama guru, kepala sekolah, orang tua, komite, dan masyarakat. Membicarakan langkah-langkah terbaik yang harus diambil sebagai upaya menghantarkan anak didik untuk dapat memiliki kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu

² Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 2005), 73

³ *Ibid.* 62

yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, sehingga ia dapat dibedakan dengan individu lain.

Pentingnya habituasi yang terintegrasi dan terinternalisasi didasarkan pada asumsi bahwa habituasi tidak bisa berdiri sendiri, ia merupakan satu kesatuan dengan nilai sehingga tidak ada didalamnya dikotomi. Pelaksanaan habituasi yang terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi karena habituasi tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk mata pelajaran. Terinternalisasi, karena habituasi harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.

Hal ini sesuai dengan teori Muslich Mansur. Habituasi dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. yaitu:⁴

1) Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara berikut:

- a) Keteladanan/contoh. Kegiatan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.
- b) Kegiatan spontan. Yaitu, kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/ tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.
- c) Teguran. Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkan agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

⁴Muslich Mansur, *Pendidikan karakter: menjawab tantangan kasus multidimensional*, (jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 175

- d) Pengkondisian lingkungan. Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding dan lain sebagainya.
- e) Kegiatan rutin. Kegiatan ini merupakan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

2) Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam program pengembangan diri dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari peserta didik di sekolah, diantaranya adalah: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian.

B. Metode Habitulasi Nilai-Nilai Karakter di Lembaga Pendidikan Dasar Islam.

Berdasarkan temuan penelitian di Lembaga Pendidikan Dasar Islam, metode yang dapat digunakan untuk menghabitulasi nilai-nilai karakter yaitu metode keteladanan dan metode targhib serta tarhib. Peran guru sebagai model central menjadi alat yang hebat. Di MI Jati Salam Gombang dan MI Manba'ul Ulum Buntaran benar-benar menyadari akan hal tersebut. Dengan dilaksanakannya keteladanan, produksi sikap kebaikan sedikit demi sedikit bermunculan.

Hal ini juga sesuai dengan teori Hidayatullah, keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru

dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani oleh siswa sangat penting. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi.⁵

Kualitas kesungguhan dalam realisasi karakteristik yang diteladankan benar-benar terjaga. Seperti halnya dalam bidang keilmuan, kepemimpinan, keagamaan, bersosial dan lain sebagainya. setiap orang diharapkan dapat menjadi teladan sehingga mereka perlu menjaga tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa segala sesuatu yang ditirukan oleh orang lain pasti dimintai pertanggung jawaban dihadapan Allah SWT.

﴿ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴾

...Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (Q.S. Al Isra':36)⁶

Prinsip-prinsip penggunaan metode keteladanan telah dijalankan oleh kedua lembaga. Diantaranya yaitu prinsip *Min al-Mahsus Ila al-Ma'qul* (sesuatu yang bisa diindra ke rasional). Kecenderungan lebih mudah memahami hal-hal yang dapat diterima oleh panca indra menjadi ciri khas anak-anak sekolah dasar. Sehingga pemberian teladan pun harus bersifat indrawi. Dapat dilihat dan ditirukan oleh siswa.

⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 25.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1984), 281

Hal ini sesuai dengan teori Agus Zainul Fitri. Peserta didik apabila akan melakukan perbuatan baik atau buruk, selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otanya.⁷

Guru senantiasa menjaga perilaku baik. tidak hanya mampu memberikan perintah atau memberikan teori kepada peserta didik, tetapi lebih dari pada itu ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mengikuti tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (Q.S. Al Baqarah:44)⁸

Seorang pendidik memberi teladan kepada siswa dengan guru juga ikut melaksanakan kegiatan religius bersama dengan siswa, misalkan ketika berdoa guru juga akan ikut berdoa, membaca Al-Quran guru juga akan ikut membaca dan menyimak al-quran. Ketika sholat guru akan menjadi imam bagi siswa.

⁷ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character; Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 59

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an ...*, 9

Ini sesuai dengan karakter religius yang harus dimiliki oleh guru, bahwa karakter religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.⁹ Guru yang agamanya Islam, melakukan kegiatan membaca do'a, membaca Al-Qur'an, dan melaksanakan sholat, merupakan salah satu bentuk patuh dalam melaksanakan ajaran Islam.

Guru memberi teladan kepada siswa dengan guru ketika datang ke sekolah tepat waktu atau bahkan guru datang sebelum siswa dan menyambut siswa di depan gerbang, dan guru dalam memberikan nilai rapot kepada siswa sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Ini sesuai dengan karakter disiplin yang harus dimiliki oleh guru, bahwa karakter disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁰ Guru sebagai salah satu dari warga sekolah maka harus ikut juga mematuhi peraturan yang ada di sekolah, misalnya tidak boleh datang terlambat, dan memberi penilaian kepada siswa tepat waktu.

Guru memberi teladan kepada siswa dengan guru jika ada warga sekitar atau teman guru atau keluarga siswa yang meninggal maka guru akan takziah. Ini sesuai dengan karakter peduli sosial yang harus dimiliki oleh guru, bahwa karakter peduli sosial adalah Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.¹¹ Guru sebagai makhluk social tidak bisa hidup sendiri. Guru juga merupakan bagian dari

⁹ Sugiono, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 7.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

warga sekitar sekolah. Jika ada warga sekitar sekolah yang mengalami musibah maka guru akan membantu sebisanya.

Guru memberi teladan kepada siswa dengan guru melaksanakan tugasnya yang telah menjadi tanggung jawabnya yang harus dilakukan, misalnya tugas piket guru, guru harus piket sesuai jadwal yang telah ditentukan, guru menyelesaikan administrasi belajar mengajar.

Ini sesuai dengan karakter tanggung jawab yang harus dimiliki oleh guru, bahwa karakter tanggung jawab adalah Sikap dan perilaku seorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹² Guru sebagai pendidik selain mempunyai tanggung jawab terhadap siswa juga mempunyai tanggung jawab kepada sekolah. Guru juga mempunyai kewajiban untuk melaksanakan tugas piket guru, guru harus piket sesuai jadwal yang telah ditentukan, guru juga bertanggung jawab untuk menyelesaikan administrasi belajar mengajar

Didorong dengan penyampaian targhib dan tarhib, habituasi nilai karakter bertumbuh dan berkembang subur bagaikan tanaman yang hidup di tanah yang penuh dengan nutrisi. Tidak perlu kemana-mana dan tidak perlu bingung harus bagaimana. Asupan makanan untuk keberlangsungan hidup sudah disediakan.

Berdasarkan temuan penelitian, guru-guru memberikan gambaran-gambaran tentang kesuksesan orang-orang yang pintar dan giat belajar.

¹² Sugiono, *Manajemen Pendidikan...*, 7.

Pengalaman kehidupan di sekitar lingkungan peserta didik baik pengalaman yang baik dan buruk, akan turut serta pula memberikan sugesti pada ukuran motivasi yang dimiliki jiwa seorang siswa. Gambaran-gambaran itu menjadikan semangat siswa menggebu-gebu. Keinginan untuk hidup lebih baik menjadi motivasi ekstrinsik yang menarik.

Keinginan-keinginan yang muncul dibenak peserta didik, seperti cita-cita menjadi dokter, seorang pendidik, dan tokoh masyarakat mempunyai sugesti yang sangat kuat bagi peserta didik untuk mewujudkan cita-citanya. Hal ini sudah semestinya untuk dapat dimanfaatkan sebagai peluang menciptakan motivasi yang dapat mempengaruhi kelancaran selama proses konstruksi pondasi-pondasi nilai di dalam jiwa setiap manusia yang bercita-cita.

C. Implikasi Pendekatan Habitiasi Nilai-Nilai Karakter di Lembaga Pendidikan Dasar Islam.

Berdasarkan temuan penelitian di MI Jati Salam Gombang dan MI Manba'ul Ulum Buntaran, ada beberapa implikasi yang cukup signifikan dengan diterapkannya pendekatan habitiasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Diantaranya yaitu terbentuknya jiwa religius, disiplin, peduli sosial dan tanggung jawab, jelasnya sebagai berikut:

1) Terbentuknya jiwa religius

Bibit-bibit pondasi keimanan dan ketaqwaan mulai bermunculan. Siswa sudah memiliki pegangan berupa prinsip-

prinsip syariat islam. Kecenderungan sikap religius muncul karena sedikit banyak pengaruh dari habituasi yang telah di contohkan oleh guru. Seperti halnya berdoa, mengucapkan salam, sholat berjamaah, Maulidan, takbir keliling, yatiman, qotmil Qur an, tahlilan dan lain sebagainya.

Hal tersebut sesuai dengan teori Agus Zainul Fitri, indikator keberhasilan pendidikan karakter religius yaitu, terbiasa mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan dan merayakan hari besar keagamaan.¹³

2) Terbentuknya Jiwa Disiplin

Aktivitas sehari-hari diwarnai dengan ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap aturan yang telah ditentukan. Berimbas juga kepada guru dan karyawan sekolah. Menyelesaikan tugas tepat waktu menjadi prioritas. Belajar dengan sungguh-sungguh menjadi realitas. Seperti halnya guru dan siswa hadir tepat waktu, berpakaian sesuai tata tertib, mendapatkan reward bagi yang berprestasi dan punishment bagi yang melanggar peraturan.

Hal tersebut sesuai dengan teori Agus Zainul Fitri, indikator keberhasilan pendidikan karakter disiplin yaitu, guru dan siswa hadir tepat waktu, menegakkan prinsip dengan memberikan

¹³ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human...*, 40

punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi serta menjalankan tata tertib sekolah.¹⁴

3) Terbentuknya jiwa Peduli Sosial

Naluri untuk saling membantu mulai tumbuh. Kebersamaan dan kekompakan mulai mengikis pertengkaran dan ketidakpedulian. Persaudaraan mulai kental melekat tanpa syarat. Misalnya, melalui kegiatan santunan para siswa dan guru mengumpulkan dana untuk diberikan kepada anak-anak yatim. Menyediakan kotak jumat amal. Membantu masyarakat yang terkena musibah baik berupa kematian maupun bencana alam.

Hal tersebut sesuai dengan teori Agus Zainul Fitri, indikator keberhasilan pendidikan karakter peduli sosial yaitu, a) memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu. b) melakukan kegiatan bakti sosial. c) melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal. d) memberikan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu. e) menyediakan kotak amal atau sumbangan.¹⁵

4) Terbentuknya Jiwa Tanggung jawab

Pengalaman demi pengalaman yang diberikan guru menggoreskan rasa tanggung jawab tanpa kelabu. Keberlangsungan hidup di sekolah, di rumah dan di masyarakat mereka jalani dengan penuh rasa tanggung jawab. Yaitu Tanggung

¹⁴ *Ibid.*, 41

¹⁵ *Ibid.*, 43

jawab terhadap diri sendiri, orang lain, bangsa dan agama. Seperti dapat menyelesaikan tugas rumah dengan baik, menjalankan piket sebagaimana jadwal yang sudah dibuat, mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

Hal tersebut sesuai dengan teori Agus Zainul Fitri, indikator keberhasilan pendidikan karakter tanggung jawab yaitu, a) bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan; b) mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik; c) melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan; d) mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.¹⁶

Pembentukan nilai karakter membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Proses-proses sulit harus dijalani. Kegiatan-kegiatan habituasi menjadi pengisi. Tidak jarang menemukan kendala atau masalah yang dapat menggoyahkan keteguhan niat baik tersebut.

Namun demikian guru harus selalu mampu berdiri tegak. Dalam istilah jawanya harus madep manteb menghadapi segala problematika yang ada. Karena dengan begitu, problem-problem itu akan menjadi ladang pengalaman yang sangat berharga. Dengan kesungguhan guru dalam mendidik akhirnya berimbas pada tingkah laku siswa. Seperti halnya di dua lokasi penelitian tersebut.

¹⁶ *Ibid*, 44

Dengan diterapkannya habituasi karakter religius yang disertai pemilihan strategi yang tepat. Kecenderungan melakukan kegiatan-kegiatan yang berbahu agama nampak jelas dalam aktifitas siswa. Artinya sikap dan perilakunya berbentuk kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Kegiatan-kegiatan yang dikemas dalam kehidupan sehari-hari menjadikan siswa dapat bertindak dan berperilaku dengan ringan tanpa beban. Otak dan fikiran tidak lagi berlelah payah memikirkan pekerjaan apa yang akan dikerjakan..